

KONSTRUKSI PEMBERITAAN PADA PORTAL BERITA *ONLINE* *TRIBUNNEWS.COM* DAN *DETIK.COM*

Rizkya Nur Utami dan Rhafidilla Vebrynda S.Ikom., M.Ikom.

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta

Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55183

rznutamiii@gmail.com

rhafidilla@umy.ac.id

ABSTRAK

Portal berita *online* merupakan sebuah bukti atas hadirnya *new media*, dengan adanya portal berita *online*, informasi dapat dikonstruksi atau dibentuk oleh wartawan sehingga khalayak dapat dengan mudah menerima informasi atas suatu peristiwa yang ada. Salah satunya adalah isu penolakan Ustaz Abdul Somad di Masjid Kampus UGM yang dikonstruksi oleh portal berita *online* yakni *Tribunnews.com* dan *Detik.com*, sehingga hasil konstruksi yang diciptakan oleh masing-masing wartawan pada media tersebut dapat menjadi sebuah informasi yang dapat dikonsumsi oleh khalayak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *framing* portal berita *online* *Tribunnews.com* dan *Detik.com* dalam mengkonstruksi pemberitaan mengenai penolakan Ustaz Abdul Somad di Masjid Kampus UGM. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori *analisis framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Selain itu, teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi dan observasi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa *Tribunnews.com* dalam mengkonstruksi pemberitaan lebih mengedepankan aspek efisiensi tanpa mengedepankan aspek aktual dan faktual sedangkan *Detik.com* dalam mengkonstruksi pemberitaan lebih mengedepankan pendapat pihak yang mendukung terhadap penolakan Ustaz Abdul Somad dengan tetap menyertakan pendapat dari pihak yang berlawanan.

Kata Kunci: *New Media*, Portal berita *online*, Analisis *Framing*, Konstruksi

LATAR BELAKANG

Pembaharuan terkait media atau wadah dalam menyampaikan informasi terus terjadi seiring dengan perkembangan zaman, hal tersebut memicu munculnya sebuah fenomena terkait kemajuan media atau *new media*. Saat ini *new media* terus berkembang dari berbagai praktik sosial komunikasi, ekspresi, dan representasi melalui multimedia dan digital berjejaring sosial. Fenomena *new media* tidak sebatas diartikan sebagai media interaktif yang menggunakan perangkat dasar komputer. McQuail berpendapat dalam jurnal yang ditulis oleh Novi (2005: 291-292) bahwa *new media* atau media baru dapat dikelompokkan menjadi empat kategori. Pertama, media komunikasi interpersonal yang terdiri dari *handphone*, telepon, dan *e-mail*. Kedua, media bermain seperti permainan yang terkoneksi dengan internet dan *videogame*. Ketiga, media partisipasi kolektif seperti penggunaan internet untuk berbagi dan bertukar informasi yang dimana penggunaannya tidak hanya berperan sebagai alat, tetapi juga menimbulkan afeksi dan emosional. Keempat, media pencarian informasi yang berupa portal berita atau *search engine*.

Berbicara mengenai kategori keempat dalam pengelompokan *new media* oleh McQuail yaitu media pencarian informasi yang berupa portal berita atau *search engine*, hal tersebut sangat erat kaitannya dengan peran pers di Indonesia. Berkaca dari makna pers yang dapat diartikan sebagai lembaga sosial atau wahana komunikasi massa, pers menjelma menjadi salah satu pilar demokrasi di Indonesia. Saptohadi (2005: 130) mengungkapkan pengertian pers yang tercantum dalam Undang-Undang pasal (1) ayat 40 Tahun 1999 tentang Pers yang mengatakan:

“Pers adalah lembaga sosial dan komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik yang meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, gambar, suara, serta grafik dan data ataupun bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.”

Dari pengertian di atas dapat dimaknai bahwa berita atau informasi yang dihasilkan oleh pers merupakan hasil jurnalistik yang menjadi kebutuhan dan kekuatan bagi masyarakat di Indonesia. Setiap teks tulisan yang dihasilkan media, tentunya menghasilkan pandangan dan posisi tersendiri bagi masyarakat terhadap sesuatu hal yang disampaikan, istilah tersebut dapat diartikan sebagai paradigma konstruksionis, yang dimana paradigma konstruksionis memiliki penilaian tersendiri terhadap sebuah berita, wartawan, ataupun media yang dilihat.

Selaras dengan hal tersebut, media jejaring sosial kini marak digunakan oleh masyarakat di Indonesia seperti *whatsapp*, *instagram*, *twitter*, *facebook*, dan *youtube*. Selain berfungsi sebagai media komunikasi dan hiburan, media sosial merupakan wadah untuk segala lapisan dalam bertukar informasi. Kini para pemuka agama pun turut memanfaatkan fenomena tersebut dalam menyiarkan agama di sana. Media sosial bagaikan sarana lanjutan bagi para pemuka agama agar dakwah yang disampaikan dapat sampai ke segala lapisan masyarakat.

Pada awal Oktober 2019, media *online* digemparkan sebuah isu kontroversial yakni penolakan Abdul Somad atau yang sering disapa Ustaz Abdul Somad (UAS) di Universitas Gadjah Mada dalam rangka mengisi sebuah Kuliah Umum pada tanggal 12 Oktober 2019, berlokasi tepatnya di Masjid Kampus UGM. Munculnya isu tersebut tentu menjadi sasaran para media guna memberitakan kepada masyarakat domisili Yogyakarta ataupun di luar Yogyakarta. Sosok Abdul Somad yang tidak jarang diklaim sebagai seorang pendakwah dengan ceramah yang kerap mengundang kontroversi, mengalami peristiwa pembatalan sepihak oleh Universitas Gadjah Mada, menurut

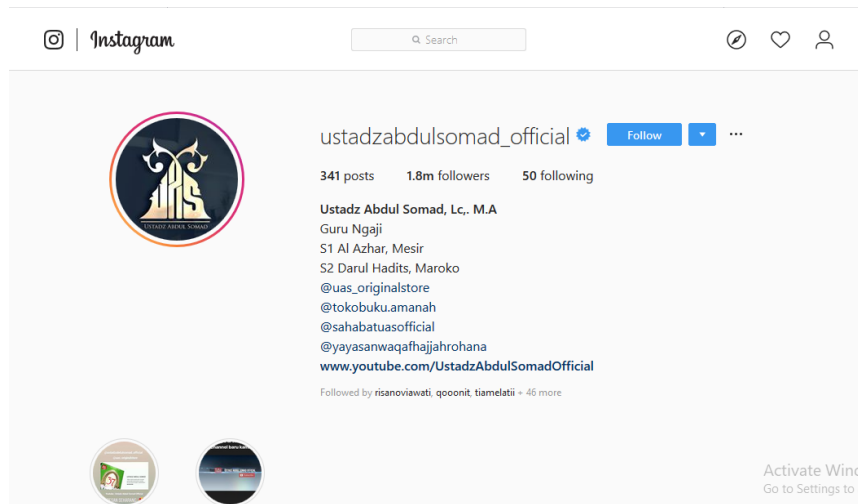
beberapa media alasan penolakan kedatangan Abdul Somad dikarenakan demi menjaga keselarasan kegiatan akademik dan non akademik dengan jati diri kampus UGM sendiri.

Isu tersebut menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian karena sosok Abdul Somad merupakan salah satu pemuka agama yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia. Dikutip dari portal *Tirto.id* pada akhir tahun 2017 Abdul Somad merupakan salah satu pemuka agama yang paling populer di *youtube*. Kanal Media *youtube* dengan nama Media Sunnah Al-Qur'an yang sering mengunggah video-video Abdul Somad telah ditonton sebanyak 38,4 juta kali, di *facebook* laman Abdul Somad mendapat *like* sebanyak 688.000 dari pengguna.



Gambar Ustadz terpopuler di media sosial

Memperkuat data di atas, pada awal November 2019 penulis melihat bahwa akun *instagram* atas nama @ustadzabdulsomad_official milik Abdul Somad juga merupakan salah satu akun *instagram* pemuka agama dengan jumlah pengikut menembus angka 1,8 juta orang.



Gambar jumlah pengikut Ustadz Abdul Somad di *instagram*

Menjadi sosok pemuka agama yang digemari di Indonesia, membuat segala bentuk informasi mengenai Abdul Somad menjadi isu yang menarik untuk di konsumsi oleh khalayak. Penolakan Abdul Somad di Universitas Gadjah Mada pada awal Oktober 2019 membuat banyak media yang berupaya untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya terkait isu tersebut. Berkaitan dengan hal ini jelas media massa baik cetak ataupun *online* memiliki andil sebagai wadah mediasi dalam berlangsungnya sebuah isu di Indonesia. Sehingga, kecil kemungkinan jika isu-isu yang ada di Indonesia tidak diberitakan oleh media. Dikutip dari *pwi.or.id* Undang-Undang Pers Nomor 40/1999 pasal 6 mengatakan bahwa:

- a. Media harus memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui
- b. Mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat, dan benar

Isi dari UU Pers tersebut jelas sangat relevan bagi para media lokal ataupun nasional, adanya isu Penolakan UAS di Masjid Kampus UGM tersebut menjadikan tolak ukur bagi para media dalam mengkonstruksi sebuah realitas karena publik berhak mengetahui kronologi atas sebuah peristiwa yang terjadi, serta fakta nyata atas keberlangsungan dari peristiwa tersebut, yang tentunya berdasarkan dari ketepatan, keakuratan, dan kebenaran yang disampaikan oleh media. Selain itu, Islam juga mengajarkan, dalam menyampaikan sebuah berita harus diteliti kembali kebenarannya. Hal tersebut tercantum dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيَّ

مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”

Secara tidak sadar timbul keheranan mengapa dalam waktu terus menerus kita menyaksikan sebuah peristiwa yang sama diperlakukan secara berbeda-beda oleh media, ada peristiwa yang diberitakan dan ada yang tidak diberitakan. Hal tersebut terjadi karena media bukanlah saluran bebas yang dapat memberikan cerminan apa adanya dari sebuah realitas, tetapi media justru mengkonstruksi sedemikian rupa sebuah realitas. Dalam isu ini, penulis tertarik untuk menggunakan Teori Analisis *Framing* guna mengetahui bagaimana cara pandang yang digunakan oleh wartawan sebuah media ketika mengolah sebuah berita.

Todd Gitlin dalam buku Eriyanto (2011: 79) mengatakan bahwa *framing* merupakan sebuah strategi bagaimana realitas dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa guna ditampilkan kepada khalayak pembaca. Teori Analisis *Framing* yang digunakan oleh penulis terkait isu penolakan Abdul Somad di Universitas Gadjah Mada ini mengarah pada metode Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki karena penulis ingin mengetahui bagaimana sebuah media dalam isu ini mengkonstruksi dan memproses sebuah berita, dengan menggunakan kognisi terkait mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, sehingga dapat dihubungkan dengan rutinitas serta konvensi pembentukan sebuah berita. Metode Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pun juga merupakan sebuah metode analisis *framing* yang dapat menjadi alternatif dalam menganalisis isi dari teks media dengan konsep pendekatan psikologi dan sosiologi.

Kedua konsep yang saling berkaitan tersebut merupakan dasar dari pembentukan *framing* itu sendiri, Eriyanto (2011: 292) menyampaikan bahwa seorang wartawan bukanlah agen tunggal untuk menafsirkan suatu peristiwa yang terjadi, kurang lebih terdapat tiga pihak yang saling berhubungan: sumber, wartawan, dan khalayak. Masing-masing dari pihak tersebut menafsirkan lalu mengkonstruksi sebuah realitas yang ada. Tidak hanya menggunakan konsepsi yang ada di dalam pikirannya, tetapi juga melibatkan nilai-nilai sosial yang melekat dalam diri seorang wartawan. Selain itu, ketika seorang wartawan mengkonstruksi dan menulis sebuah realitas untuk dijadikan sebuah berita, wartawan tidaklah berhadapan dengan sebuah ruang kosong karena hasil tulisan seorang wartawan tidak hanya untuk dinikmati oleh dirinya sendiri, melainkan untuk dipahami dan dinikmati oleh pembaca. Hal tersebut merupakan contoh dari proses nilai-nilai sosial yang dominan terdapat dalam masyarakat yang turut mempengaruhi pemaknaan.

Penulis menentukan dua portal berita *online* yakni *Tribunnews.com* dan *Detik.com* hal tersebut berdasarkan data dari www.alexacom tercatat bahwa *Tribunnews.com* berada di urutan ke-3 sebagai situs yang sering dikunjungi oleh masyarakat di Indonesia dengan jumlah berita terkait isu penolakan Ustaz Abdul Somad (UAS) sejumlah 7 berita. *Detik.com* berada di urutan ke-5 sebagai situs yang sering dikunjungi oleh masyarakat di Indonesia, setelah *okezone.com*, *google.com*, *Tribunnews.com*, dan *youtube.com*. Jumlah berita yang diangkat oleh *Detik.com* terkait isu Penolakan Abdul Somad sejumlah 4 berita.

Site	Daily Time on Site	Daily Pageviews per Visitor	% of Traffic From Search	Total Sites Linking In
1 Okezone.com	5:52	4.40	14.90%	16,452
2 Google.com	11:58	14.74	0.50%	2,175,844
3 Tribunnews.com	3:35	1.89	63.60%	35,021
4 Youtube.com	10:58	6.32	16.80%	1,666,864
5 Detik.com	8:36	5.04	24.70%	48,377

Tabel situs yang sering dikunjungi oleh masyarakat Indonesia

Oleh karena itu, penulis menyelaraskan bagaimana media mengkonstruksi sebuah realitas dengan menggunakan teori Analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki. Isu penolakan Ustaz Abdul Somad di Universitas Gadjah Mada sebagai objek penelitian, sedangkan subjek penelitian yang dipilih oleh penulis adalah portal berita *online Tribunnews.com* dan *Detik.com*.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pengangkatan permasalahan yang penulis pilih, dapat terlihat bahwa objek penelitian pada penelitian ini adalah isu penolakan Ustaz Abdul Somad di Masjid Kampus UGM dengan subjek penelitian portal berita *online Tribunnews.com* dan *Detik.com*.

Metode pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan perincian serta penggambaran yang diharapkan dapat mengungkapkan secara jelas terkait bagaimana portal berita *online* dalam mengonstruksi sebuah isu yang terjadi ditengah khalayak. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan secara akurat, sistematis, dan faktual terhadap suatu kejadian berdasarkan fakta-fakta yang ada dan sifat antar fenomena atau kejadian yang akan diteliti (Kriyanto dalam Bend, 2017: 207).

Analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana sebuah portal berita *online* atau media dalam membingkai sebuah realitas. Sebagai analisis teks, analisis *framing* ini memfokuskan metodenya dalam hal pembentukan pesan dari sebuah teks. Pengkonstruksian pesan ini merupakan sebuah peristiwa yang didalamnya terdapat peran seorang wartawan yang ada di lapangan saat peristiwa tersebut berlangsung. Isu atau pemberitaan mengenai sesuatu hal merupakan pandangan konstruksi sosial, bukan merupakan sebuah fakta atau peristiwa yang bersifat riil.

Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan. Pertama, dalam konsepsi psikologi. *Framing* dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Framing* di sini dilihat sebagai penempatan informasi dalam satu konteks yang khusus dan menempatkan elemen tertentu dari satu isu dengan penempatan yang lebih menonjol dalam persepsi seseorang. Kedua, konsepsi sosiologis. Dalam pandangan sosiologis, lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas (Eriyanto, 2011: 290).

Dalam pendekatan ini disampaikan oleh Eriyanto (2011: 294) bahwa *framing* dibagi menjadi empat struktur besar. *Pertama*, sintaksis. Sintaksis merupakan proses bagaimana seorang wartawan menyusun pernyataan, kutipan, pengamatan atas sebuah peristiwa, dan

opini ke dalam susunan berita. Bagian *lead* atau bagan berita dapat menjadi fokus utama seorang wartawan dalam menyusun sebuah fakta hingga membentuknya menjadi sebuah berita yang umum. *Kedua*, struktur skrip. Skrip berkaitan erat dengan bagaimana strategi bertutur seorang wartawan dalam mengemas peristiwa kedalam bentuk berita. *Ketiga*, struktur tematik. Tematik memiliki keterkaitan dengan pandangan seorang wartawan dalam mengungkapkan sebuah peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. *Keempat*, struktur retorik. Struktur retorik ini mengupas tentang bagaimana seorang wartawan menenankan arti tertentu ke dalam sebuah berita. Dapat dilihat bahwa pendekatan analisis *framing* dalam buku Eriyanto (2011:295) sebagai berikut:

Tabel Struktur dalam perangkat *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang diamati
Sintaksis Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
Skrip Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W + 1H
Tematik Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, kalimat, preposisi, hubungan antar kalimat
Retoris Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar atau foto, grafik

Dua esensi utama dalam analisis *framing*, pertama bagaimana setiap peristiwa yang dimaknai berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan bagian mana yang tidak diliput. Setelah pemaknaan terselesaikan, masuk ke dalam esensi kedua, yaitu bagaimana sebuah fakta ditulis. Aspek ini menekankan tentang penggunaan kalimat, fakta, dan gambar yang mendukung sebuah gagasan (Fachrul dalam Bend, 2017: 2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum *Tribunnews.com*

1. Sejarah *Tribunnews.com*

Tribunnews.com merupakan salah satu portal berita *online* yang dikelola oleh PT. Tribun Digital Online, di Divisi Koran Daerah Kompas Gramedia (*Group Of Regional Newspaper*). *Tribunnews.com* lahir pada tahun 2006 sebagai media tribun yang juga merupakan bagian dari PT. Indopersda Primamedia, yang berlokasi di Jl. Palmerah Selatan, Nomor 3, Jakarta Pusat (Tribun, 2020). Dilansir dari halaman *www.Tribunnews.com* tercatat bahwa terdapat 500 wartawan di 23 kota penting di Indonesia dengan *tagline* “*National Reach Local Perspective*”. Hal tersebut sangat mempengaruhi dalam tumbuh kembangnya *Tribunnews.com* sebagai salah satu situs berita *online* di Indonesia.

Tribunnews.com merupakan induk dari situs berita daerah *Tribun Network* yang terbagi menjadi 23 daerah situs berita, yang diantaranya Jakarta, Bogor, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Solo, Semarang, Bali, Aceh, Medan, Pekanbaru, Jambi, Palembang, Lampung, Batam, Bangka, Makasar, Manado, Balikpapan, Banjarmasin, Pontianak, Pangkal Pinang, dan Kupang (Roficoh, 2017: 39).

Beralokasikan di Jakarta, portal berita *Tribunnews.com* termasuk ke dalam situs berita *online* yang menyajikan sebuah informasi beragam terkait keadaan yang terjadi di Indonesia secara cepat dan aktual. Informasi-informasi tersebut dibagi menjadi ke dalam beberapa kanal seperti *news*, bisnis, superskor, *sport*, seleb, *lifestyle*, travel, otomotif, *videos*, *images*, kesehatan, karir, *tribun e-paper*, dll (Tribun, 2020). Kanal-kanal tersebut bertujuan sebagai wadah bagi masyarakat untuk turut ikut andil dalam berbagi informasi atau gagasan yang bersifat empiris guna bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Hal tersebut dapat direalisasikan melalui rubrik *Tribunnews*, yang diantaranya adalah *Tribuners* dan *Citizen Reporter*.

Dilihat dari perkembangannya *Tribunnews.com* merupakan situs berita *online* yang menyediakan *electronic paper* yang berfungsi sebagai replika dari koran edisi cetak. Selain itu, *Tribunnews.com* menyediakan berita dengan bentuk digital paper yang merupakan sebuah koran *online* yang terbentuk dalam format digital. *Tribunnews* mengelola komunitas *online* serta beberapa forum diskusi, seperti *facebook*, *instagram*, *twitter*, dan *google+*. Mengikuti perkembangan zaman, *Tribunnews.com* juga memiliki *tribunnews* mobile yang dapat diakses pada alamat *m.Tribunnews.com*. Hal tersebut bertujuan agar para pembaca dapat mengakses sebuah informasi secara cepat dan terkini dalam situasi apapun.

2. Visi Misi *Tribunnews.com*

Tumbuh kembang *Tribunnews.com* tentu terlihat dari visi misi yang berguna sebagai pondasi tersendiri untuk *tribun*. Adapun visi misi dari *Tribunnews.com* adalah “menjadi kelompok usaha penerbitan surat kabar, media *online*, dan percetakan daerah terbesar yang tersebar di Indonesia, melalui penyediaan sebuah informasi yang terpercaya untuk memberikan spirit baru dalam mendorong terciptanya demokratisasi di daerah-daerah setempat guna menjalankan bisnis yang beretika, efisien, dan menguntungkan” (Tribuneo, 2020).

3. Logo *Tribunnews.com*



Gambar logo *Tribunnews.com*

B. Gambaran Umum *Detik.com*

1. Sejarah *Detik.com*

Detik merupakan salah satu portal berita yang didirikan pada 30 Mei 1998 dan mulai beroperasi tepat pada 09 Juli 1998. Pada awal berdirinya *detik* dipelopori oleh empat orang pendiri yang memiliki *basic* ilmu terhadap dunia berita, diantaranya Budiono Darsono, Abdul Rahman, Didi Nugrahadi, dan Yayan Sopyan (Prasistiawan, 2020:50). Berawal dari tahun 1998 tersebut, *detik*

merupakan salah satu surat kabar yang masif dalam pemberitaan mengenai situasi politik di Indonesia yang sedang dalam masa krisis.

Pada pertengahan jalan, surat kabar mingguan detik diberhentikan oleh Menteri Penerangan dikarenakan muatan dari surat kabar tersebut disangka sebagai bentuk penyerangan terhadap penguasa pemerintah pada masa orde baru. Hal tersebut menyebabkan surat izin usaha penerbitan yang merupakan surat izin usaha media massa dicabut (Prasistiawan, 2020: 50).

Pencabutan surat izin usaha media massa tersebut membuat Budiono Darsono memiliki ide untuk mendirikan portal berita *online* yang bernama *Detik.com* dengan ciri khas pemberitaan yang *up to date*. *Detik.com* berkembang dengan slogan yang sesuai dengan karakter pemberitaan yang ditampilkannya, yakni “Kenapa tunggu besok, kalau detik ini juga anda sudah tahu informasi?”.

Pada tanggal 09 Februari 2000 PT. Agranet Multicitra Siberkom meluncurkan *Detik.com* agar dapat diakses oleh umum. Menurut Prasistiawan (2020: 50) menyampaikan bahwa selama 13 tahun lamanya Budiono Darsono memimpin *Detik.com*, pada tanggal 03 Agustus 2011 *Detik.com* dilepaskan kepada CT. Corp yang dimiliki oleh Chairul Tanjung, hal tersebut menandakan bahwa *Detik.com* sudah menjadi bagian dari Trans Corp. Pasca pengalihan kepemilikan, terjadinya pergantian direksi oleh Trans Corp sebagai perpanjangan tangan PARA Group di ranah media, yang menyebabkan sejumlah eksekutif sebelumnya hengkang termasuk Budiono Darsono sendiri.

Pasca diakuisisi oleh Chairul Tanjung, *Detik.com* menjadi salah satu portal berita *online* yang kian menjadi sorotan masyarakat Indonesia. Meningkatnya kebutuhan khalayak terhadap kebutuhan informasi yang beragam seperti berita seputar gaya hidup, olahraga, *entertainment*, ekonomi, dll. Informasi yang beragam tersebut dapat diakses melalui situs ataupun aplikasi *Detik.com* melalui kanal-kanal *Detik news*, *detik finance*, *detik food*, *detik hot*, *detik Inet*, *detik sport*, *detik health*, *detik foto*, *20 detik*, *detik forum*, *detik tavel*, dan *wolipop* (Prasistiawan, 2020: 54). *Detik.com* saat ini berlokasi di Gedung Transmedia (Lantai 8-9), Jl. Kapten Tendean, kav.12-14A, Jakarta Selatan, 12790.

2. Visi Misi *Detik.com*

a. Visi *Detik.com*

Menjadi sebuah perusahaan yang kian hari menjadi lebih besar, menjadi pemain utama atau tunggal dalam industri periklanan *online* ataupun *mobile* industri (Pradana, 2020: 48).

b. Misi *Detik.com*

1. Menyajikan informasi yang akurat, rinci, dan cepat kepada masyarakat.
2. Mengupdate masyarakat untuk cepat dalam menangkap sebuah informasi.
3. Tidak adanya periodisasi seperti harian, mingguan, dan bulanan seperti pada media cetak lainnya.

3. Logo *Detik.com*



Gambar logo *Detik.com*

C. Gambaran Umum Pemberitaan Penolakan Ustaz Abdul Somad di Masjid Kampus UGM

Berbagai opini terkait alasan pembatalan kuliah umum yang akan diisi oleh Ustaz Abdul Somad seakan menjadi timpang tindih, seolah saling timpal-menimpali antara satu pihak dengan pihak lainnya. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan pembingkaian terhadap kedua porat berita *online* guna mengetahui bagaimana sebuah media mengemas berita tersebut sehingga dapat diketahui keberpihakan atau keberimbangan dari isi berita tersebut. Penelitian ini berfokus pada bagaimana *framing* dari kedua portal berita *online* *Tribunnews.com* dan *Detik.com* dalam mengonstruksi pemberitaan penolakan Ustaz Abdul Somad di Masjid Kampus UGM yang dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 2019.

Penulis memilih batasan waktu terkait isu pemberitaan Ustaz Abdul Somad di Masjid Kampus UGM dimulai dari tanggal 09 Oktober 2019 sampai dengan 15 Oktober 2019. Hal tersebut dikarenakan 09 Oktober 2019 merupakan hari dimana kebijakan terkait penolakan Ustaz Abdul Somad di Masjid Kampus UGM ditetapkan dan 15 Oktober 2019 merupakan batas maksimal pemberitaan terkait penolakan Ustaz Abdul Somad di Masjid Kampus UGM dari keempat portal berita *online* tersebut terhenti.

Dilihat dari batasan waktu yang telah ditetapkan oleh penulis, terdapat 11 berita yang telah dipublikasikan oleh kedua portal berita *online* tersebut. Terdapat 7 berita yang dipublikasikan oleh *Tribunnews.com* dan 4 berita dari *Detik.com*, untuk mempermudah langkah selanjutnya dalam penelitian terkait analisis *framing* dengan metode Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, penulis mengklasifikasi judul-judul berita di atas sesuai dengan jenis-jenis berita. Penulis mengelompokkan menjadi tiga kelompok yang diantaranya *straight news*, *interpretative news*, dan *opinion news* (Syamsul dalam Musman dan Mulyadi, 2017: 121). Pengelompokkan tersebut dikarenakan pemberitaan dari kedua media yang penulis jadikan sebagai subjek penelitian memberitakan isu Penolakan Ustaz Abdul Somad di Masjid Kampus UGM berisikan ke dalam tiga jenis kelompok berita tersebut. Melihat pengertian dari jenis berita *interpretative news* yang berarti pemberitaan yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian seorang wartawan berdasarkan fakta yang ada, penulis mengelompokkan menjadi tiga tema yang diantaranya peristiwa, sikap dukungan terhadap penolakan Ustaz Abdul Somad, dan sikap kontra terhadap penolakan Ustaz Abdul Somad. Pemilihan tema tersebut berdasarkan dengan isi dari berita yang disajikan oleh keempat media tersebut guna mempermudah pengklasifikasian dalam langkah penelitian berikutnya.

Tabel jumlah berita berdasarkan tema berita

Jenis Berita	<i>Tribunnews.com</i>	<i>Detik.com</i>
<i>Straight News</i>	-	1
<i>Opinion News</i>	4	1
<i>Interpretative News</i>		
Peristiwa	1	1
Sikap Dukungan Terhadap Penolakan UAS	-	1
Sikap Kontra Terhadap Penolakan UAS	2	-
Jumlah	7	4

Setelah pengelompokan tersebut, penulis mengambil satu dari masing-masing berita di kedua media berdasarkan waktu rilisnya pemberitaan. Berita yang pertama kali dirilis dari kedua media yakni *Tribunnews.com* dan *Detik.com*, berdasarkan jenis dan tema yang ada akan menjadi batasan penelitian penulis. Penulis memilih waktu sebagai penentuan batasan karena waktu merupakan syarat dalam penulisan pemberitaan. Selain itu, penulis ingin mengetahui bagaimana keempat media tersebut menyajikan pemberitaan berdasarkan jenis-jenis dan tema yang sudah penulis tentukan jika di awal waktu. Batasan tersebut membuat penulis harus meneliti 7 jenis berita dari keempat portal berita *online* yang ada diantaranya 3 berita dari *Tribunnews.com* dan 4 berita dari *Detik.com*.

D. Perbandingan *Framing* Media *Tribunnews.com* dan *Detik.com* dalam Mengonstruksi Pemberitaan Penolakan Ustaz Abdul Somad di Masjid Kampus UGM

Hasil dari analisis yang dilakukan oleh penulis pada penelitian ini, ditemukan sejumlah fakta mengenai cara media dalam membuat bingkai (*frame*) terhadap pemberitaan Penolakan Ustaz Abdul Somad di Masjid Kampus UGM pada 09 Oktober 2019. Meskipun keempat media dalam jaringan tersebut membahas mengenai isu yang sama, namun masing-masing dari media diatas memiliki perbedaan dalam mengkonstruksi pemberitaan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana gaya dan cara pandang masing-masing media dalam mengemas dan menyajikan pemberitaan tersebut.

Kedua media yang penulis jadikan sebagai subjek penelitian, memiliki cara pandang tersendiri dalam mengemas pemberitaan berdasarkan visi dan misi yang menjadi ruh dalam berkembangnya portal berita *online* tersebut. Jika dilihat dari visi dan misi yang menjadi latar belakang keempat media tersebut, dapat kita ketahui bahwa *Tribunnews.com* yang merupakan kelompok usaha penerbitan baik cetak ataupun *online* dalam visi dan misinya mengutamakan aspek bisnis dalam menyebarkan sebuah informasi sehingga mendapatkan keuntungan dengan menekankan aspek efisien dan beretika. *Detik.com* merupakan media konvensional yang dinaungi oleh Chairul Tanjung dalam visinya menekankan sebuah harapan untuk menjadikan *Detik.com* sebagai perusahaan tunggal yang kian hari semakin membesar dalam industri periklanan *online* ataupun *mobile* industri. Sedangkan misi dari *Detik.com* menekankan kepada aspek akurat, aktual, dan rinci kepada masyarakat.

Penyajian pemberitaan yang dilakukan kedua media di atas, selain memiliki perbedaan dalam cara pandang juga terdapat perbedaan terkait rentang waktu dalam menyajikan pemberitaan mengenai penolakan Ustaz Abdul Somad di Masjid Kampus UGM yang ditetapkan pada tanggal 09 Oktober 2019.

Tribunnews.com dalam penyajiannya menghasilkan 7 pemberitaan mengenai isu tersebut dengan rentang waktu 2 hari dengan klasifikasi 1 berita rilis pada tanggal 10 Oktober 2019 dan 6 berita lainnya rilis pada tanggal 15 Oktober 2019. *Detik.com* dalam penyajiannya menghasilkan 4 pemberitaan mengenai isu tersebut dengan rentang waktu 2 hari namun secara berurutan dengan klasifikasi 2 berita pada tanggal 09 Oktober dan 2 berita lainnya pada tanggal 10 Oktober 2019.

Hasil analisis yang penulis lakukan di atas, selain memberikan perbandingan terkait cara pandang antar media dan rentang waktu yang dipilih dari masing-masing media, juga memberikan perbandingan terkait jenis berita yang dominan diangkat oleh kedua media tersebut. Hal ini menampilkan bahwa *Tribunnews.com* lebih

mengembangkan pemberitaan dengan jenis berita *opinion news* yang menekankan pernyataan dari pihak yang berkaitan terhadap perkembangan pemberitaan terkait isu penolakan Ustaz Abdul Somad. *Detik.com* dalam pemberitaan mengenai isu tersebut dapat dikatakan bahwa pengembangan pemberitaan lebih beragam berdasarkan jenis-jenis berita yang ada, diantaranya; jenis berita *straight news*, *opinion news*, dan *interpretative news* (Tema: Peristiwa dan sikap dukungan terhadap penolakan UAS di UGM).

Tabel perbandingan dari keempat portal berita *online*

No.	Media	Ideologi Media	Rentang Waktu Pemberitaan	Pemilihan Jenis Berita
1.	<i>Tribun news.com</i>	Mengutamakan aspek bisnis dalam menyebarkan sebuah informasi sehingga mendapatkan keuntungan dengan menekankan aspek efisien dan beretika	<ul style="list-style-type: none"> - Dua hari - Tidak pada hari yang berurutan - Dimulai pada tanggal 10 Oktober 2019 - Gencar pemberitaan pada 15 Oktober 2019 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada pemberitaan dengan jenis berita <i>straight news</i> - 5 berita dengan jenis berita <i>Opinion News</i> - 2 berita dengan jenis <i>Interpretative News</i> (Tema: Sikap kontra terhadap penolakan UAS di UGM)
2.	<i>Detik.com</i>	Menekankan kepada aspek akurat, aktual, dan rinci kepada masyarakat dalam menyampaikan sebuah informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Dua hari - Hari yang berurutan - Dimulai pada tanggal 09 Oktober 2019 - Berakhir pada tanggal 10 Oktober 2019 	<ul style="list-style-type: none"> - 1 berita dengan jenis berita <i>Straight News</i> - 1 berita dengan jenis berita <i>Opinion News</i> - 2 berita dengan jenis <i>Interpretative News</i> (Tema; Peristiwa dan sikap dukungan)

Selain perbandingan berdasarkan temuan yang penulis dapati, terdapat perbandingan yang merujuk pada teori Analisis *Framing* dengan metode Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Metode ini merujuk pada empat struktur perangkat *framing* yang diantaranya; struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Bersamaan dengan hal tersebut, *Tribunnews.com* dalam pengembangan pemberitaan yang ada cenderung lebih menekankan jalannya peristiwa terkait isu penolakan UAS di Masjid Kampus UGM, walaupun terdapat pemberitaan yang juga menggambarkan terhadap sosok Ustaz Abdul Somad yang tidak diterima UGM. Penggambaran yang dilakukan oleh *Tribunnews.com* berdasarkan pernyataan yang dipaparkan beberapa pihak yang terkait, namun pernyataan yang digunakan merupakan hasil dari kutipan yang didapat dari sumber media lain. Sehingga,

memberikan citra kepada pembaca bahwa isi dari pemberitaan yang disampaikan tidak berdasarkan dengan hasil wawancara dari pihak *tribun* sendiri.

Detik.com dalam pengembangan pemberitaan yang ada cenderung mengedepankan salah satu pihak terkait, yaitu pihak yang menyetujui pembatalan acara kuliah umum tersebut. Akibatnya, pendapat pihak yang kontra terhadap pembatalan acara tersebut diletakan setelah pernyataan dari pihak yang mendukung. Sehingga menampilkan citra, bahwa argumen dari pihak yang kontra tidak berdasar. Tetapi dalam penyajiannya *Detik.com* bersikap netral dengan memasukan pernyataan dari pihak kontra terhadap penolakan UAS tersebut.

Tabel perbandingan metode Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki

Elemen	<i>Tribunnews.com</i>	<i>Detik.com</i>
Frame	Pernyataan atas pembatalan kuliah umum UAS dan sosok UAS yang tidak diterima pihak UGM	Sisi perbedaan pandangan antara kedua pihak yang terkait (Pihak Rektorat UGM dan Pengurus Masjid Kampus UGM) dalam menyikapi peristiwa tersebut
Sintaksis	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Headline</i> dan <i>lead</i> mengkonstruksi berita - Kata 'larang' dan 'dibatalkan' pada <i>headline</i> menciptakan bias berbeda - Menggunakan lebih dari satu narasumber - Cenderung mengutip pernyataan dari sumber lain 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Headline</i> dan <i>lead</i> mengkonstruksi berita - Kata 'batal' pada <i>headline</i> menciptakan bias terhadap peristiwa - Melibatkan lebih dari satu narasumber - Pengutipan pernyataan dari narasumber berdasarkan dengan fakta lapangan yang ditemui
Skrip	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak memberikan penekanan terhadap opini dari masing-masing pihak terkait - Tidak menekankan kepada pembaca unsur 5W+1H untuk memperkuat argumen dari masing-masing pernyataan narasumber 	Menekankan unsur 5W+1H pada setiap pernyataan dari narasumber
Tematik	<ul style="list-style-type: none"> - Ungkapan dari narasumber yang terkait tetapi cenderung melakukan pengulangan dalam penyajian berita - Lebih menekankan pengembangan pada <i>headline</i> dibandingkan pengembangan isi berita 	Pernyataan dari masing-masing pihak terkait tetapi cenderung mengedepankan salah satu pihak yaitu pihak yang mendukung keputusan pembatalan acara kuliah umum tersebut
Retoris	- Tidak ada gambar atau foto yang menggambarkan latar informasi dari setiap pemberitaan	- Tidak ada gambar atau foto yang menggambarkan latar informasi dari setiap pemberitaan

	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat satu gambar atau foto yang merepresentasikan tokoh terkait - Cenderung menggunakan kata atau kata ganti 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat satu gambar atau foto yang merepresentasikan tokoh terkait atau memvisualisasikan lokasi peristiwa - Cenderung menggunakan kata atau kata ganti
--	---	---

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa konstruksi pemberitaan penolakan Ustaz Abdul Somad pada portal berita *online Tribunnews.com* dan *Detik.com*, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pemberitaan yang ditampilkan oleh *Tribunnews.com* dalam mengkonstruksi isu penolakan Ustaz Abdul Somad di Masjid Kampus UGM lebih mengedepankan kepada efisiensi semata. Walaupun *Tribunnews.com* melakukan pengembangan dalam pemberitaan, penekanan yang dilakukan antara *headline*, *lead*, dan isi berita oleh *Tribunnews.com* cenderung tidak selaras serta terdapat pengulangan kutipan narasumber di beberapa berita. Pengembangan yang dilakukan oleh *Tribunnews.com* terlihat dari jumlah berita yang disajikan dan rentang waktu yang dipilih. Selain itu *Tribunnews.com* dilihat dari ideologi yang dipegang berdasarkan visi dan misi yang ada menyatakan bahwa *Tribunnews.com* mengutamakan aspek bisnis dalam menyebarkan sebuah informasi sehingga mendapatkan keuntungan dengan menekankan aspek efisien dan beretika. Hal tersebut dapat dilihat dari ketidakselarasan antara *headline*, *lead*, dan isi berita yang ditulis dalam pemberitaan *tribunnews.com*.
2. Pemberitaan yang ditampilkan oleh *Detik.com* dalam mengkonstruksi isu penolakan Ustaz Abdul Somad di Masjid Kampus UGM lebih menekankan kepada sisi perbedaan pandangan antara kedua pihak yang terkait (Pihak Rektorat UGM dan Pengurus Masjid Kampus UGM) dalam menyikapi peristiwa tersebut. Namun *Detik.com* pada pemberitaan ini lebih mengedepankan pihak yang mendukung terhadap penolakan Ustaz Abdul Somad tersebut. *Detik.com* tidak melakukan pengembangan dalam pemberitaan yang ada, hal tersebut selaras dengan jumlah berita yang disajikan dan rentang waktu pemberitaan yang dipilih. Selain itu dilihat dari ideologi yang dipegang oleh *Detik.com* berdasarkan dengan visi dan misinya ingin menampilkan aspek akurat, aktual, dan rinci kepada pembaca dalam menyampaikan sebuah informasi. Hal tersebut selaras dengan pencarian informasi yang dilakukan berdasarkan fakta lapangan, penyajian pemberitaan yang sesuai dengan waktu kejadian berlangsung, serta pemilihan narasumber yang selaras dengan keadaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinegoro, L. (2016). UU PERS. Diambil kembali dari Persatuan Wartawan Indonesia. Diakses pada 08 November 2019. <https://pwi.or.id/index.php/uu-kej>.
- Alexa. (2019). Top Sites In Indonesia, Januari. Diakses pada tanggal 08 November 2019. <http://www.alexacom/topsites/countries/ID>.
- Eriyanto. (2012). Analisis Framming. Yogyakarta: LKiS.
- Fachrul Nurhadi, Zikri. (2015). Teori-Teori Komunikasi. Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Kurnia, Novi. (2005). Perkembangan teknologi dan media baru: Implikasi terhadap teori komunikasi. *Jurnal Mediator*, Vol. 6: 291-292. Diakses pada 06 November 2019. [https://ejournal.unisba.ac.id > article > download](https://ejournal.unisba.ac.id/article/download).
- Lister M., Dover J., Giddings (2009) *New Media ;A Critical Introduction Second Edition*. New York : Routledge.
- Mc, Quail Denis. (2011) *Teori Komunikasi Massa*, Edisi 6 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika
- Musman, Asti., dan Mulyadi, Nadi. (2017). *Jurnalisme Dasar*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Restendy, Mochammad Sinung. (2017). Daya tarik jurnalistik, pers, berita dan perbedaan peran dalam *news casting*. *Jurnal Al-Hikmah*, Vol.1. Diakses pada 25 Februari 2020. <http://jurnal.staiba.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/13>.
- Romli, Khomsahrial. (2016). Komunikasi Massa. Jakarta: PT Grasindo.
- Santosa, Bend Abidin. (2017). Peran Media Massa dalam Mencegah Konflik. *Jurnal Aspikom*, Vol. 2 No.2: 199-214. Diakses pada 09 April 2020. <http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/128/104>.
- Wulandari, Theresia D. (2016). Pemerintahan Jokowi – Jusuf Kalla Menurut Kacamata 5 Media Massa di Indonesia. *Jurnal Aspikom*, Vol. 3 No.1: 88-103. Diakses pada 12 April 2020. 11 April 2020. <http://www.jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/102/97>.